

---

## **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Meminum Obat Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Rumah Sakit Sitti Maryam Kota Manado**

**Eka W. D. Ambodalle<sup>1</sup>, Adeanne C. Wulur<sup>1\*</sup>, Jeane Mongi<sup>1</sup>, Randy Tamba<sup>1</sup>,  
Hanna M. Rumagit<sup>1</sup>, Nerni O. Potalangi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>2</sup>Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

\*Penulis Korespondensi; [anne.wullur@gmail.com](mailto:anne.wullur@gmail.com)

Diterima : 15 Juli 2024; Disetujui : 29 Oktober 2024

### **ABSTRAK**

*Salah satu penyakit yang paling parah dan tidak menular, hipertensi termasuk komponen penting dari penyakit kardiovaskular aterosklerotik, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. Berdasarkan laporan hasil Survey Indikator Kesehatan Nasional tahun 2016, prevalensi hipertensi meningkat menjadi 32,38 %, dengan 30% pada laki-laki dan 34,4 % pada perempuan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan didalam meminum obat di Rumah Sakit Sitti Maryam Kota Manado. Purposive sampling digunakan untuk menentukan responden. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi Rumah Sakit Sitti Maryam tahun 2024 yang berjumlah 57 orang. Variabel independent yaitu pengetahuan pasien tentang hipertensi dan variabel dependent yaitu kepatuhan pasien minum obat hipertensi. Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan berupa kuesioner, sedangkan teknik analisa datanya menggunakan uji statistik Chi-Square. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa 71,9% pengetahuan pasien dan kepatuhan meminum obat hipertensi baik dengan nilai derajat signifikansi uji Chi Square adalah  $p=0,002$  atau  $P<0,05$  dan berdasarkan hasil tersebut sehingga kesimpulannya adalah adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan meminum obat pada pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Sitti Maryam Kota Manado.*

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Kepatuhan, Hipertensi

### **ABSTRACT**

*One of the most severe and non-communicable diseases, hypertension is an important component of atherosclerotic cardiovascular disease, heart failure, stroke, and kidney failure. Based on the report of the results of the 2016 National Health Indicator Survey, the prevalence of hypertension increased to 32.38%, with 30% in men and 34.4% in women. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and adherence in taking medication at Sitti Maryam Hospital, Manado City. Purposive sampling is used to determine respondents. The sample in this study is 57 hypertension patients at Sitti Maryam Hospital in 2024. The independent variable is the patient's knowledge about hypertension and the dependent variable is the patient's compliance with taking hypertension medication. The type and design of the research used was in the form of a questionnaire, while the data analysis technique used the Chi-Square statistical test. Based on the results obtained from this study, it was shown that 71.9% of patients' knowledge and adherence to taking hypertension medication were good with the value of the significance degree of the Chi Square test was  $p=0.002$  or  $P<0.05$  and based on these results, the conclusion was that there was a relationship between the level of knowledge and adherence to taking medication in outpatient hypertension patients at Sitti Maryam Hospital, Manado City.*

**Keywords:** Knowledge, Compliance, Hypertension

## 1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit parah dan tidak menular serta termasuk aspek efek utama penyakit kardiovaskular aterosklerotik, gagal jantung, *stroke*, dan gagal ginjal<sup>7</sup>. Hipertensi termasuk penyakit yang umum, dewasa mempunyai prevalensi 26% pada tahun 2020 dan diproyeksikan akan meningkat global menjadi 29,2% pada tahun 2025.

Data *World Health Organization* (WHO), menyebutkan bahwa antara 50 hingga 70% pasien yang menderita hipertensi tidak mematuhi pengobatan yang diberikan. Rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi berpotensi menjadi penghalang tercapainya tekanan darah yang terkontrol dan dapat dihubungkan dengan terjadinya peningkatan kasus hipertensi. Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal yang penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan untuk mencegah komplikasi yang berpotensi fatal<sup>2</sup>.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan hipertensi salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah semua yang diketahui berdasarkan pengalaman yang dimiliki setiap orang. Tingkat pengetahuan pasien hipertensi terkait penyakitnya dapat menunjang keberhasilan terapi sehingga tekanan darah pasien dapat terkontrol dengan baik. Semakin pasien memahami penyakitnya, maka pasien akan semakin peduli dalam mempertahankan gaya hidup, rutin mengonsumsi obat, dan tingkat kepatuhan pasien memungkinkan semakin meningkat. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien hipertensi meliputi arti penyakit hipertensi, penyebab hipertensi dan pentingnya mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak mengonsumsi obat dan pentingnya melakukan pengobatan secara teratur dan konsisten dalam jangka panjang<sup>5</sup>.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan satu kali pengukuran. Penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai pasien untuk pengumpulan data, pengolahan/analisis data, membuat kesimpulan dan laporan.

## Rancangan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian kali ini yaitu dengan menyebarkan angket (kuesioner). Kuesioner yang akan disebarkan ada dua yang pertama untuk tingkat pengetahuannya berupa pernyataan dan yang kedua untuk tingkat kepatuhannya yang berupa pertanyaan.

Analisis data dilakukan dengan cara membagi hasil kuisioner tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan kepada pasien yang dinilai dengan cara membagi kategori ke dalam dua bagian yaitu baik dan tidak baik setelah itu mencari hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan dengan uji statistik *chi-square* yang dinyatakan dengan adanya hubungan antara kedua variabel jika  $p < 0,05$ .

## Analisa Data

Analisis univariat menghasilkan data yang mencakup pembagian frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel studi. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik sampel dengan cara membuat tabel distribusi setiap variabel bebas dan terikat. Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel penelitian, baik variabel bebas dan juga variabel terikat.

Analisis bivariat menghasilkan data yang berkaitan dengan bagaimana dua variabel berhubungan satu sama lain. Analisis bivariat digunakan melalui cara menghubungkan masing-masing variabel bebas mencakup usia, gender, tingkat pendidikan, profesi, tingkat pengetahuan, fungsi keluarga, dan peran petugas kesehatan yang berkaitan dengan kepatuhan pasien dengan diit hipertensi. Analisis bivariat diterapkan dalam menentukan bagaimana variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan satu sama lain.

Setiap jawaban dengan skor SS, S, TS, dan STS akan diberi bobot yang lebih tinggi. Pernyataannya diberi nilai dari angka 4 sampai dengan 1. Skala yang digunakan yaitu skala *Likert* dengan kategori penilaian SS (Sangat Setuju) = 4, S (Setuju) = 3, TS (Tidak Setuju) = 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) = 1. Skala *Likert* adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sifat dan pendapat.

*MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale)*<sup>9</sup> obat telah divalidasi oleh 9 yang melakukan penelitian tentang kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang terdiri dari 4 aspek, yaitu lupa atau tidak minum obat, dengan

nomor 1,2,4,5; menghentikan penggunaan obat dalam dua pertanyaan untuk item nomor 3 dan 6; Pengobatan mengganggu: satu pertanyaan untuk item nomor 7 dan item nomor 8 menyatakan bahwa mengingat minum obat sulit. Kuisisioner ini terdiri dari delapan pertanyaan yang masing-masing memiliki opsi untuk menjawab dengan "ya" atau "tidak". Selain itu, ada satu pertanyaan yang memiliki skala Likert lima tingkat: tidak pernah, sesekali, kadang-kadang, biasanya, dan selalu. Pertanyaan 1-8 dikategorikan dengan "ya" dan "tidak". Pertanyaan 1-4 dan 6-8 memiliki nilai 1 untuk jawaban "tidak" dan nilai 0 untuk jawaban "ya". Untuk pertanyaan 5, nilainya adalah 1 untuk jawaban "ya" dan nilainya adalah 0 untuk jawaban "tidak". MMAS-8 menunjukkan tiga tingkat kepatuhan minum obat: tinggi (patuh) menerima skor 8, sedang (kurang patuh) menerima skor 6 hingga < 8 dan rendah (tidak patuh) menerima skor < 6.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Telah melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi terhadap kepatuhan meminum obat pada pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Sitti Maryam Kota Manado dengan menggunakan 57 responden sebagai sampel penelitian yang kemudian bab ini akan membahas temuan penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi dan kepatuhan meminum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Sitti Maryam Kota Manado.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pasien Hipertensi Berdasarkan Karakteristik Data Demografi

Demografi Pasien	Jumlah	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
a. Laki-laki	12	21.06
b. Perempuan	45	78.94
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>
<b>Umur</b>		
a. 20-30 tahun	2	3.5
b. 31-40 tahun	13	22.8
c. 41-60 tahun	35	61.40
d. > 60 tahun	7	12.3
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
a. SD	10	17.54

b. SMP	15	26.31
c. SMA	25	43.85
d. Perguruan Tinggi	7	13.72
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Pekerjaan</b>		
a. Tidak Bekerja	3	5.26
b. Wiraswasta	20	34.48
c. Pegawai Negeri Sipil	6	10.52
e. Ibu Rumah Tangga	28	49.13
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data demografi diatas yang diperoleh di Rumah Sakit Sitti Maryam Kota Manado dapat diketahui bahwa frekuensi pasien hipertensi. Berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak diderita perempuan, sebanyak 45 orang, atau 78,94 %. Sebaliknya, 12 orang, atau 21,6 %, dari laki-laki menderita hipertensi. Penelitian ini didukung oleh beberapa studi lain lainnya seperti yang ditemukan oleh<sup>1</sup> menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan partisipan laki-laki, responden perempuan memiliki kemungkinan lebih besar terkena hipertensi. Temuan yang sama dilaporkan dari penelitian lain yaitu wanita cenderung menderita hipertensi dibanding laki-laki.

Berdasarkan data demografi diatas yang diperoleh di Rumah Sakit Sitti Maryam Kota Manado dapat diketahui bahwa frekuensi pasien hipertensi. Berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak diderita perempuan, sebanyak 45 orang, atau 78,94 %. Sebaliknya, 12 orang, atau 21,6 %, dari laki-laki menderita hipertensi. Penelitian ini didukung oleh beberapa studi lain lainnya seperti yang ditemukan oleh<sup>1</sup> menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan partisipan laki-laki, responden perempuan memiliki kemungkinan lebih besar terkena hipertensi. Temuan yang sama dilaporkan dari penelitian lain yaitu wanita cenderung menderita hipertensi dibanding laki-laki.

Studi yang dilakukan oleh mendukung pernyataan tersebut<sup>11</sup> bahwa perempuan yang menopause, atau di atas usia 45 tahun, memiliki risiko hipertensi yang lebih tinggi. Kadar estrogen lebih rendah pada perempuan menopause. Hormon estrogen meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) yang sangat penting untuk mempertahankan kesehatan pembuluh darah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dari berbagai usia dibagi menjadi enam kelompok, dengan 35 orang dalam kelompok usia 41 hingga 60 tahun

menderita hipertensi (61,40 %). Ini mungkin karena pada kelompok usia ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan pembuluh darah besar, yang menyebabkan dinding pembuluh menjadi lebih kaku dan lumennya menjadi lebih sempit. Karenanya tekanan darah sistolik dan diastolik meningkat. Ini selaras gagasan<sup>8</sup> menyatakan bahwa kondisi tubuh yang semakin tua dapat menyebabkan hipertensi, karena pembuluh darah menjadi kurang elastis pada usia tua (> 50 tahun). Ini dapat meningkatkan tekanan darah karena pembuluh darah menyempit.

Hormon estrogen pada wanita berkurang seiring bertambahnya usia, yang mengakibatkan penurunan perlindungan pembuluh darah. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya<sup>10</sup> yang menunjukkan bahwa 35 orang dari responden (61,4 %) berada pada rentan usia 50 hingga 60 tahun. Ini juga selaras studi yang pernah dilakukan menyatakan bahwa risiko hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia<sup>12</sup>.

Hasil penelitian berdasar tingkat pendidikan bahwa kebanyakan pendidikan terakhir responden yaitu sekolah menengah atas yaitu 25 responden (43.85%). Berdasarkan hal tersebut mampu menyimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan yang baik, teori yang mendukung<sup>12</sup> menemukan tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan seseorang, biasanya lebih tinggi pendidikan maka lebih mudah mendapatkan informasi. Selain itu latar belakang pendidikan seseorang mendukung pengetahuan, dan tingkat pengetahuan yang diperoleh seseorang akan meningkat seiring dengan tingginya pendidikan<sup>12</sup>.

Hasil penelitian mengenai jenis pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 28 orang atau 49,13% dari 57 pasien hipertensi yang menjadi responden di Rumah Sakit Sitti Maryam. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya<sup>3</sup>, yang menunjukkan bahwa pekerjaan terkait dengan tekanan darah tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan status pekerjaan tertinggi adalah IRT, karena pekerjaan rumah tangga adalah salah satu faktor yang menyebabkan terlalu banyak aktivitas fisik akan menimbulkan stress yang nantinya akan memicu naiknya tekanan darah. IRT biasanya melibatkan banyak aktivitas fisik. Pernyataan tersebut selaras

penelitian<sup>12</sup> yang menemukan karena mayoritas responden terkait penelitian adalah wanita lanjut usia yang bekerja sebagai IRT, ada hubungan antara pekerjaan dan kasus hipertensi. Yang menjadikan pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi<sup>6</sup>.

**Tabel 2.** Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan di Rumah Sakit Sitti Maryam

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	27	75
Kurang Baik	9	25
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan kuisisioner terhadap responden mengenai hubungan tingkat pengetahuan di Rumah Sakit Sitti Maryam pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebagian besar 27 responden atau 75% dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu 9 responden atau 25%. Berdasarkan dari hasil tersebut juga dimana keberhasilan terapi dapat meningkat jika pasien mengetahui dan memahami hipertensinya. Ini karena tekanan darah dapat dikontrol dengan baik. Semakin lama pasien dapat memahami atau mengetahui tentang penyakitnya, semakin peduli untuk menjaga pola hidup sehat, minum obat secara teratur, dan lebih patuh.

**Tabel 3.** Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan di Rumah Sakit Sitti Maryam

Kepatuhan	Frekuensi	%
Patuh	14	67
Kurang Patuh	7	33
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada hasil dari tabel diatas pengumpulan data dengan kuisisioner terhadap responden mengenai hubungan tingkat kepatuhan di Rumah Sakit Sitti Maryam pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang patuh sebagian besar 14 responden atau 67% dan responden yang kurang patuh yaitu 7 responden atau 33%. Terkait dengan penelitian sebelumnya bahwa patuhnya pasien dalam meminum obat, dimana penderita telah menyadari akibatnya dari penyakit yang dideritanya hingga adanya kepatuhan dan rutin untuk mengonsumsi obat, namun ada penderita juga yang sudah tahu

tentang penyakitnya tidak rutin dalam meminum obat, yang artinya penderita tersebut tidak patuh dalam meminum obat<sup>2</sup>. Ada macam – macam kategori penderita yang tidak patuh dalam meminum obat, yang berarti tidak

melakukannya atau lupa untuk meminumnya, kemudian ada juga penderita yang berhenti meminum obat sewaktu – waktu.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Hubungan Antara Pengetahuan Pasien melalui Kepatuhan Meminum Obat di Rumah Sakit Sitti Maryam.

Pengetahuan	Baik / Patuh	Tidak Baik / Tidak Patuh	Total	%	Nilai Signifikan
Kepatuhan	27	7	34	59,64%	0.002
	14	9	23	40,36%	
Total	41	16	57		
%	71,9%	28%		100	

Berdasarkan pada hasil tabel diatas pengumpulan data dengan kuisioner terhadap responden mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Rumah Sakit Sitti Maryam Kota Manado menunjukkan tingkat pengetahuan responden terhadap penyakit hipertensi terdapat 27 responden yang mengetahui dengan baik tentang penyakit hipertensi yang dideritanya. 7 responden sisanya memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang baik mengenai penyakit hipertensi.

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Sitti Maryam juga didapatkan hasil tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori patuh adalah 14 responden responden dan tidak patuh 9 responden dari hasil kedua tabel tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa kekambuhan hipertensi akan lebih jarang terjadi jika pengetahuan responden meningkat, dan sebaliknya. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan pengetahuan dapat mempengaruhi responden dalam pencegahan kekambuhan hipertensi.

Hasil uji statistik dengan *chi square* hubungan antara pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Sitti Maryam menunjukkan hasil derajat signifikansi  $p= 0.002$  atau  $p<0.05$  berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Hal ini selaras studi Nugraha (2018) ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Karena hipertensi tidak menunjukkan gejala dan menyebabkan komplikasi pada organ vital penderita, penyakit ini sering disebut sebagai pembunuh diam. Tekanan darah sistolik > 140

mmHg dan tekanan diastolik > 90 mmHg dianggap sebagai hipertensi.

Kepatuhan terkait pengobatan hipertensi sangat penting dalam mengendalikan gejala dan konsekuensi hipertensi. Pengobatan hipertensi tepat sangat penting untuk mengendalikan gejala dan komplikasi hipertensi. Faktor internal dan eksternal pasien juga memengaruhi kemampuan pasien untuk menerima perawatan. Pengetahuan yang baik adalah persepsi untuk melakukan sikap atau perilaku dalam menjalankan kepatuhan minum obat hipertensi, dapat membantu pasien melaksanakan pengobatan dengan baik. Dengan pengetahuan yang memadai tentang manfaat yang dapat diambil dari penggunaan obat, kepekaan minum obat akan bekerja dengan baik. Pengetahuan akan memengaruhi perilakunya dan mengubahnya karena penyakitnya. Pengetahuan yang rendah tentang kepatuhan minum obat hipertensi dapat menurunkan kesadaran akan pentingnya melakukannya, yang dapat menyebabkan komplikasi berlanjut. Menurut teori Lawrence Green, tingkat pengetahuan memengaruhi kepatuhan<sup>1</sup>.

**4. KESIMPULAN**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa 71,9% pengetahuan pasien dan kepatuhan meminum obat hipertensi baik dalam nilai derajat signifikansi *Chi Square* adalah  $p=0,002$  atau  $P<0,05$ . Penelitian ini menemukan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan meminum obat pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Sitti Maryam Kota Manado.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

1. Azhari, Hasan. 2017. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Makrayu Kecamatan Ilir Barat II Palembang. *Skripsi*. Program Studi DIII Keperawatan Akademi Keperawatan
2. Indriana, N., Swandari, M. T., & Pertiwi, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Farmasi Umus*. Program Studi Farmasi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Irsya. Cilacap.
3. Maryanti, R. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Peningkatan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika. Jombang.
4. Nugraha, B. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien dengan Kepatuhan dalam Menjalankan Diit Hipertensi (di Ruang Irna 6 RSUD dr. Sayidiman Magetan). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika. Jombang.
5. Puspita, E. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan. Semarang. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Kesehatan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
6. Sarampang, T.Y., Tjitrosantoso, H.M., Citraningtyas, G., 2014, Hubungan Pengetahuan Pasien Hipertensi Tentang Obat Golongan ACEI Dengan Kepatuhan Pasien dalam Pelaksanaan Terapi Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Farmasi UNSRAT*. Program Studi Farmasi Universitas Sam Ratulangi. Manado.
7. Siswanti Ds, C. D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi. *Skripsi*. Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
8. *Smantummkul*, C. (2014). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Pada Tahun 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta: *Skripsi*. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
9. Toulasik, Y. A. (2019). Hubungan Antara Keluarga Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di RSUD Prof DR.WZ. Johannes Kupang-NTT. *Skripsi*. Program Studi Keperawatan Universitas Airlangga. Surabaya.
10. Violita, F., Leida, I., Thaha, Dwinata, I. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri. *Skripsi*. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanudin.
11. Wahyuni., dan Eksanoto, D. 2013. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi di Kelurahan Jagalan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*. Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta.
12. Wijayanto,Dkk. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Komplikasi Hipertensi dengan Keteraturan Kunjungan Penderita Hipertensi Usia 45 Tahun ke Atas. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Surabaya.